

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai ‘siasat’, ‘kiat’, ‘trik’, atau ‘cara’. Sedang secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁶

Didalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *“a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal”*. Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Wina Sanjaya istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang

¹⁶ Hamruni, strategi pembelajaran, (Yogyakarta:Insan Madani, 2012), hlm 1

dimaksud tampak dipergunakan guru- peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.¹⁷

Sedangkan menurut Gropper strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.¹⁸ Jadi strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan tertentu.

Untuk mencapai tujuan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, guru harus menjalankan tugas profesionalnya. Yaitu guru harus mampu menguasai semua strategi yang tepat dan mempertimbangkan secara matang. Apakah strategi yang digunakan sesuai dengan keadaan dan lingkungan siswa, oleh karena itu guru membutuhkan wawasan yang luas mengenai pertimbangan pemilihan strategi belajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang diinginkan.

Agar pembelajaran dapat tercapai secara optimal, perlu perencanaan yang efektif yang dirumuskan oleh guru. Guru harus memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam perencanaan merancang kegiatan belajar mengajar.

¹⁷ Ibid., hlm 1-2

¹⁸ Zainal aqib, Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif), (Bandung :Yrama Widya,2013) hlm 68-69

2. Prinsip-prinsip Strategi Mengajar

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu factor yang mendorong kondisi belajar suatu kelas adalah *job description*, proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh sekelompok siswa. Sehubungan dengan hal ini, *job description* guru dalam implementasi proses belajar mengajar adalah¹⁹:

- a) Perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar
- b) Organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar
- c) Menggerakkan anak didik yang memancing dan membangkitkan dan mengarahkan motivasi belajar siswa. Penggerak motivasi disini pada dasarnya mempunyai makna lebih dari pemerintah, mengarahkan, mengaktualkan dan memimpin
- d) Supervisi dan pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan dan mengarahkan kegiatan belajar

¹⁹ Saiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hlm. 29-30

mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang didesain sebelumnya

- e) Penelitian yang lebih bersifat penafsiran (assessment) yang mengandung pengertian yang lebih luas dibanding dengan evaluasi pendidikan.

3. Pemilihan strategi pembelajaran

Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses penyampaian informasi atau penambahan pengetahuan baru kepada siswa. Oleh karena itu, ketika seorang guru berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa. Maka pada saat bersamaan guru juga harus memikirkan strategi apa yang tepat untuk diterapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran yang dicapai akan sangat menentukan strategi apa yang digunakan. Seorang guru harus benar-benar memahami tujuan pembelajaran sebelum memiliki strategi pembelajaran.²⁰

Dengan kata lain, kita perlu memiliki strategi pembelajaran yang memadai yang dapat memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan standart kompetensi yang telah ditentukan. Namun tidaklah mudah untuk memilih strategi, menurut Sanjaya sebagaimana dikutip Mukhammad Murdiyono, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, sebelum

²⁰ Muhammad Murdiono, 2012, *strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis Fortofolio*, Yogyakarta : Ombak Yogyakarta, hlm 31

menentukan strategi pembelajaran. Pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut:²¹

a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai, perlu diperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

b. pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran. Bahan atau materi yang dikembangkan dalam pembelajaran dapat berupa fakta, konsep, hukum dan teori. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat terkait dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan

c. pertimbangan dari sudut siswa

karakteristik siswa juga menentukan strategi pembelajaran yang akan dipilih. Siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan latar belakang masing-masing.

Selain itu menurut Hamzah B. Uno (2011:9) pemilihan strategi pembelajaran hendaknya ditentukan berdasarkan kriteria berikut: orientasi strategi pada tugas pembelajaran, relevan dengan isi/materi pembelajaran metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai, dan media yang digunakan dapat digunakan untuk merangsang indra siswa secara simultan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum melakukan pemilihan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien sangat

²¹ Ibid..., 31-33

ditentukan oleh banyak factor. Factor-faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan strategi pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran, bahan atau materi pembelajaran dan sarana prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian apabila factor-faktor tersebut telah terpenuhi dalam pemilihan strategi pembelajaran maka proses kegiatan pembelajaran akan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

4. Strategi Mengajar

Menurut Nana Sudjana secara umum ada tiga tahap pokok dalam strategi mengajar, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pra Intruksional

Menurut Slameto setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa atau pun pengalamannya. Dengan demikian siswa akan memperoleh hubungan antara pengetahuan yang telah jadi milikmu dengan pelajaran yang akan di terimanya. Hal ini akan lebih melancarkan guru dan membantu siswa memperhatikan pelajarannya lebih baik.

b. Tahap Instruksional

Menurut Nana Sudjana pokok materi tersebut dapat diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya. Menurut Udin Syaefudin saud, penyampaian informasi dengan urutan yang cocok, merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kegiatan guru. Interaksi didalam kelas cenderung dipenuhi oleh kegiatan pembicaraan, baik guru, siswa.

c. Akhir Pembelajaran

Pada akhir pembelajaran guru dapat mengevaluasi hasil pembelajaran siswa didalam kelas guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa dan tujuan yang ingin dicapai

5. Tujuan strategi Pembelajaran

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Maka dari itu penentuan tujuan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh guru merupakan target yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.²²

a) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntunan.

b) Kegiatan pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standart proses pembelajaran

c) Metode

Salah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode pembelajaran yang akan digunakan guru dalam proses pembelajaran

²² Lif Khoiru Ahmadi, dkk, strategi pembelajaran sekolah terpadu (Jakarta :prestasi Pustaka Pubisher 2011) hlm 20-22

akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung

d) Alat

Segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran

e) Sumber Pembelajaran

Segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat ataupun rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh

f) Evaluasi

Komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk memperbaiki strategi yang telah ditetapkan

g) Situasi dan lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran, lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik dan hubungan antar insani

6. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Siswa pada hakikatnya memiliki potensi atau kemampuan yang belum terbentuk secara jelas maka kewajiban gurulah untuk memberi stimulus agar siswa mampu menampilkan potensi itu, betapa pun sederhananya. Para guru dapat menumbuhkan keterampilan-keterampilan pada siswa sesuai dengan taraf perkembangannya sehingga siswa memperoleh konsep.

Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses perolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep, serta mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Proses pembelajaran seperti inilah yang dapat menciptakan siswa belajar aktif.

Setelah mengetahui pengertian dan prinsip-prinsip strategi pembelajaran, maka selanjutnya akan disebutkan macam-macam strategi pembelajaran²³ :

a. Expository

Dari hasil penelitian Edwin Fenton diketahui bahwa strategi pembelajaran yang banyak digunakan oleh para guru, “Exposition” (ekspositori), yang berarti guru hanya memberikan informasi yang berupa teori, generalisasi, hukum atau dalil beserta bukti-bukti yang mendukung. Siswa hanya menerima saja informasi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran telah diorganisasikan oleh guru sehingga siap disampaikan kepada siswa dan siswa diharapkan belajar dari informasi yang diterimanya itu, pembelajaran itu disebut ekspositori.

Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa kontinum tersebut di atas berguna bagi guru dalam memilih metode pembelajaran. Dalam kenyataan hampir tidak ada discovery murni, pada umumnya guru menggunakan dua kutub strategi serta metode pembelajaran yang lebih dari dua macam, bahkan menggunakan metode campuran.

Dari strategi ekspositori, guru dapat memilih metode ceramah apabila ia hanya akan menyampaikan pesan berturut-turut sampai pada pemecahan masalah atau memilih eksperimen apabila ingin banyak melibatkan siswa

²³ Hamalik, Oemar, 2003, (proses belajar mengajar. Jakarta : PT Bumi Aksara, hlm 1

secara aktif. Strategi mana yang lebih dominan digunakan oleh guru tampak pada contoh berikut.

- 1) Pada Taman Kanak-kanak, guru menjelaskan kepada anak-anak, aturan menyeberang jalan dengan menggunakan gambar untuk menunjukkan aturan berdiri pada jalur penyeberangan dan menanti lampu lalu lintas sesuai dengan urutan warna. Dalam contoh tersebut, guru menggunakan strategi ekspositori ia mengemukakan aturan umum dan mengharap anak-anak akan mengikuti/mentaati aturan tersebut.
- 2) Dengan menunjukkan sebuah media film yang berjudul “Pengamanan jalan menuju sekolah”, guru ingin membantu siswa untuk merencanakan jalan yang terbaik dari sekolah ke rumah masing-masing dan menetapkan peraturan untuk perjalanan yang aman dari dan ke sekolah. Dengan film sebagai media pembelajaran, akan merupakan ekspositori apabila direncanakan untuk menjelaskan kepada siswa tentang apa yang harus diperbuat, siswa diharapkan menerima dan melaksanakan informasi tersebut. Akan tetapi, strategi itu akan menjadi discovery atau inkuiri apabila guru meminta anak-anak untuk merencanakan sendiri jalan-jalan dari rumah masing-masing. Strategi ini akan menyebabkan, anak berpikir untuk dapat menemukan jalan yang dianggap terbaik bagi diri masing-masing. Tugas tersebut memungkinkan siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebelum siswa sampai pada penemuan-penemuan yang dianggapnya terbaik.

Mungkin siswa perlu menguji cobakan penemuannya, kemungkinan mencari jalan lain kalau dianggap kurang baik.

Dari contoh sederhana tersebut dapat dilihat bahwa suatu strategi yang diterapkan guru, tidak selalu mutlak ekspositori atau discovery. Guru dapat mengombinasikan berbagai metode yang dianggapnya paling efektif untuk mencapai suatu tujuan.

b. Discovery

Menurut Sund *discovery* adalah proses mental siswa dimana siswa mampu mengasimilisasikan suatu konsep atau prinsip. yang dimaksud proses mental tersebut adalah mampu mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, membuat kesimpulan dan sebagainya.²⁴

Menurut badan pengembangan sumber daya manusia pendidikan dan kebudayaan dan penjamin mutu pendidikan. Metode *discovery learning* merupakan teori belajar yang didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasikan sendiri. Bisa juga dikatakan *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya. Dalam proses menemukan peserta didik dibimbing untuk melakukan

²⁴ Roestiyah, (2012), *strategi belajar mengajar*, Jakarta: Rineke cipta, hlm 20

serangkaian tahap pembelajaran mulai dari mengamati hingga mengorganisasikan hasil penemuannya menjadi suatu konsep pengetahuan.²⁵

Keunggulan metode *Discovery learning*

- 1) Mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan, ketrampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa
- 2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh / mendalam tertinggal dalam diri siswa tersebut
- 3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa
- 4) Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing
- 5) Mampu mengarahkan cara belajar siswa, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat
- 6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri
- 7) Berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru dapat menemani ataupun membantu

Kelemahan *Discovery learning*

- 1) Siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan disekitarnya dengan baik

²⁵ Erwin widiasworo (2017) *strategi dan metode mengajar siswa diuar kelas*, Yogyakarta: Ar:rumz Media hlm 161

- 2) Jika kelas terlalu besar penggunaan metode ini kurang berhasil
- 3) Bagi guru dan siswa sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan
- 4) Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa
- 5) Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.²⁶

c. Inquiry

Strategi pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu biasanya dilakukan melalui Tanya jawab guru dan siswa.

Tujuan utama strategi pembelajaran inquiry adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan ketrampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka, strategi ini merupakan bentuk pendekatan dari pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered approach*) dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran

Kelebihan strategi pembelajaran inquiry

²⁶ Roestiyah, *Strategi*, hlm 20-21

- 1) Pembelajaran menjadi lebih hidup, serta dapat menjadikan siswa aktif
- 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi dan proses belajar
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka
- 4) Dalam diskusi inquiri, guru dapat mengetahui kedalaman pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai konsep yang sedang dibahas
 - a) Strategi ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka

Kelemahan strategi pembelajar inquiry

- 1) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya
- 2) Guru dituntut merubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar
- 3) Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru
- 4) Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas

- 5) Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung²⁷

B. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Pendidikan berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memnuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu makhluk social dan makhluk pribadi yang mandiri.

Pendidikan pertama dan utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena suksesnya anak merupakan suksesnya orang tuanya juga.²⁸ Karena tuntunan orang tua itu semakin banyak, anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah sehingga definisi pendidik atau guru merupakan orang yang memberikan pelajaran anak didik, yang memegang sesuatu mata pelajaran tertentu di sekolah.²⁹

Dalam Undang-Undang RI nomer 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³⁰

Adapun pengertian guru/pendidik sebagai berikut :

²⁷ Muhibbin Syah, 2010, *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya hlm206-207

²⁸ Munardji, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 61

²⁹ Munardji, Ilmu Pendidikan Islam . . . , hlm. 62

³⁰ Djamarah, Strategi Belajar...hlm. 29-30

- a. Menurut Muhammad Muntahibun Navis, guru/ pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungannya yang ada pada peserta didik, baik mencakup ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik³¹
- b. Menurut Syaifu Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau dikerjakan maupun profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dan pekerjaannya. Dalam arti singkat guru adalah orang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik³²

Guru dikenal dengan *al-muallim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab yang artinya bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, sekarang ini pengertian guru berkembang sangat luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima amanah (kepercayaan) orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai orang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah swasta untuk melakukan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.³³

2. Syarat guru

³¹ Muhammad Muntahibun Navis, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 85

³² Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.31

³³ Jamil Suprihatin, Guru Profesional : pedoman kerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru, (Jogjakarta : ArRuzz Media, 2014). hlm 1 23

Adapun syarat-syarat menjadi guru/pendidik antara lain³⁴:

a. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik kualifikasi akademik dimaksud adalah seorang guru harus diperoleh melalui pendidikan tinggi (minimal S1 atau diploma 4)

b. Guru wajib memiliki kompetensi

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab berakhlak mulia arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar

c. Guru wajib memiliki sertifikat pendidik keharusan guru memiliki sertifikat pendidik merupakan perintah undang-undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

d. Guru harus sehat jasmani dan rohani

³⁴ Ibid,..hal 23

Faktor kesehatan secara fisik maupun kejiwaan/mental guru merupakan faktor penentu dalam melaksanakan proses pembelajaran.

- e. Guru harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

3. Tugas guru

Seorang pendidik dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelola (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencanaan (*the planner of future society*). Oleh karena itu fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu³⁵:

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (educator) yang mengantarkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang bekepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah.

³⁵ Ibid., hal. 63-64

- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasinya atas program yang dilakukan.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan belajar sebagai suatu proses untuk mengetahui perkembangan kegiatan belajar siswanya. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada³⁶:

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang
- 2) Memberi fasilitas mencapai tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, dan penyesuaian diri.

Menurut Roestiyah N.K yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul guru dan anak didik dalam

³⁶ Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 97

interaksi Edukatif, bahwa guru dalam mendidik anak didiknya bertugas untuk.³⁷

- a) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa: kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b) Membentuk kepribadian anak didik yang harmonis
- c) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik.
- d) Sebagai perantara dalam belajar
- e) Guru sebagai pembimbing.
- f) Guru sebagai antara sekolah dan masyarakat
- g) Guru menjadi contoh dan sebagai penegak disiplin
- h) Guru sebagai administrator dan manager
- i) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi
- j) Guru sebagai perencanaan kurikulum
- k) Guru sebagai pimpinan (*guidance worker*).

Tugas seorang guru bukan merupakan sebuah tugas yang ringan. Memiliki profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas.

C. Kajian Tentang Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian pembelajaran fiqih

Secara umum pengertian belajar menurut Muhibin Syah adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif..., hlm.38-39

interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³⁸ Menurut Mulyasa, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik.³⁹

Mata pembelajaran fiqih yang merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disuatu madrasah. Hal ini sesuai dengan perendiknasno 22 tahun 2006 tentang standart isi yang berbunyi, kelompok Pendidikan Agama Islam di madrasah Tsanawiyah meliputi mata pelajaran Al Qur'an Hadist, Aqidah, Fiqih dan SKI. Berdasarkan tentang pengertian guru dan pengertian Fiqih diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan guru fiqih adalah mereka yang memberikan pengajaran, bimbingan, pendidikan kepada siswa yang memegang mata pelajaran Fiqih di madrasah.⁴⁰

Fiqih juga dapat diartikan hal penting bagi peserta didik yang secara garis besar untuk memahami pokok-pokok hukum islam secara garis besar untuk memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli serta mengamalkan hukum islam dengan benar.⁴¹

Melalui guru Fiqih diharapkan siswa bisa diarahkan menjadi manusia yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Proses belajar untuk membekali siswa agar berbudaya religius dapat diketahui dan dipahami dalam pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh. Selain itu, Fiqih memberikan

³⁸ Muhaibin Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosda karya 2002), Hlm 10

³⁹ Mulyasa, *kurikulum berbasis kompetensi*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2004) hlm 100

⁴⁰ Wahab dan Yusriati, *Kompetensi Guru Agama Islam*, (Semarang: CV. Robar Bersama, 2011), hlm. 10.

⁴¹ Khairuddin, El. Al., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) : Konsep Dan Implementasi Di Madrasah*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2007), Hlm. 197.

tuntunan yang jelas kepada manusia, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana pula yang harus ditinggalkan dan sebagainya.

2. Tujuan pembelajaran fiqh

Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadikan diri menjadi muslim yang taat menjalankan syari'at islam dengan sempurna.⁴²

3. Fungsi pembelajaran fiqh

Pembelajaran fiqh pada umumnya berfungsi untuk⁴³;

- a. Menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada allah S.W.T
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan berperilaku yang sesuai dengan peraturan masyarakat dan madrasah
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dimadrasah dan masyarakat
- d. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan dan kepada allah S.W.T
- e. Pengembangan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah.
- f. Perbaikan, kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari

⁴² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2, Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab, Bab Vii, Hlm. 50.

⁴³ Ibid..

- g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami dan memahami pembelajaran fiqih pada jenjang pendidikan selanjutnya.

D. Tinjauan Tentang Budaya Religius

1. Pengertian Budaya *Religius*

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang budaya *religius*, penulis akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian budaya kemudian menguraikan tentang pengertian *religius* sebab budaya religius merupakan kalimat terdiri dari dua kata “budaya” dan “*religius*”

a. Pengertian Budaya

Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar di ubah.⁴⁴ Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang

⁴⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hlm 149.

mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁴⁵

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (tradition). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁴⁶ Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya. merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.⁴⁷ Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.

Dari definisi di atas, penulis memahami berbagai hal berikut:

- 1) Kebudayaan merupakan suatu hal keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan

⁴⁵ J. P. Kotter & J. L. Heskett, Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prehallindo, 1992), hlm 4

⁴⁶ Soekarno Indrachfudi, Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat, (Malang: IKIP Malang, 1994), hlm20.

⁴⁷ Asri Budiningsih, Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 18.

jumlah dari bagian keseluruhan mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.

- 2) Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia immaterial artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat dilihat. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materi hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.⁴⁸ Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, diantaranya segenap unsur-unsur budaya terdapat unsure yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut,

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), hlm 17

dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.⁴⁹

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.⁵⁰ Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.⁵¹

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.⁵² Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan

⁴⁹ Fernandez, S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (NTT: Nusa Indah, 1990), hlm 28

⁵⁰ Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm 82.

⁵¹ smaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 72.

⁵² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm 74.

sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.⁵³

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama. Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁵⁴ Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (pattern for behavior). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (pattern of behavior). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.⁵⁵

⁵³ Madyo Ekosusilo, Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), hlm 10.

⁵⁴ Nuruddin, dkk, Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm 126.

⁵⁵ Roibin, Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm 75.

b. Pengertian *Religijs*

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan.⁵⁶ yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁵⁷ Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Hal yang harus ditekankan di sini adalah bahwa religius itu tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang

⁵⁶ Nursyam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm 1.

⁵⁷ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm 90.

gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu, ada juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan ia tidak beragama sama dengan yang dipeluk oleh calon istri atau suami.

Ada juga kejadian, menurut anggapan orang luar, seseorang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agamanya secara lahiriah, akan tetapi di luar pengamatan orang, ia adalah lintah darat, sedangkan di dalam rumah tangganya ia juga kejam terhadap istrinya, serta secara diam-diam ia suka berjudi, main serong, dan sebagainya. Orang ini beragama hanya sekedar ingin dihormati, dan tambah keuntungan-keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religius.

Ada hal lain yang perlu diakui, secara lahiriah ia tidak begitu cermat menaati ajaran agamanya, bahkan boleh jadi secara resmi oleh teman-temannya ia dicap komunis/atheis/kafir. Namun tidak mustahil, orang yang dicap demikian itu ternyata memiliki rasa keadilan yang mendalam. Ia cinta pada yang benar dan benci pada segala kebohongan serta kemunafikan. Ia perasa yang halus, peka terhadap getaran-getaran sedih orang lain, dan suka menolong. Ia banyak merenung mencari hakikat hidup dan tekun serta kritis terhadap liku-liku perangkap penipuan pada dirinya maupun masyarakat sekelilingnya. Ia dapat bergema terhadap segala yang indah dan luhur, sampai orang lain merasakan kedamaian dan kepastian bila dekat dengannya. Ia boleh jadi bukan orang yang sempurna atau teladan, akan tetapi teras dan jujur diakui bahwa ia manusia yang baik dan mempunyai antena religius.

Nilai-nilai Religius

Istilah keberagamaan tidak selalu identic dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebangkitan kepada tuhan, religius lebih melihat aspek yang “didalam hati nurani” pribadi. Dan karena itu religius lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Istilah nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni : “nilai” dan “keberagamaan”. Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun apa yang tidak diinginkan, ataupun yang boleh dan yang tidak boleh. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas dan tidak pantas. Ini berarti pemakna atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁵⁸

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugas diantaranya:

- 1) Kejujuran Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari justru ketidakjujuran terhadap seseorang dapat merugikan diri sendiri, terjebak dalam kesulitan yang

⁵⁸ Asmaun Sahlan, mewujudkan budaya religius sekolah..., hlm. 66

berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

2) Keadilan Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ini ia mampu tersedak sekalipun. Mereka berkata, “ketika seseorang sudah tidak adil maka dia telah membuat dunia tidak seimbang”

Bermanfaat bagi orang lain Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda nabi saw: “sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

3) Bekerja efisien Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaannya. Dan juga pada pekerjaan yang akan dilakukan selanjutnya. Mereka mampu memusatkan perhatian pada saat belajar dan bekerja.

4) Rendah hati Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada orang lain

5) Visi ke depan Mereka mampu mengajak orang kedalam angan-anganya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, menjelaskan cara-cara agar menuju kesana. Tapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini

6) Disiplin tinggi Mereka sangatlah disiplin. Kedisipinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang

berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi

7) Tingkat keseimbangan Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu pekerjaan, dan spiritualitas.

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan tanggung jawab guru fiqih saja, tapi juga merupakan tanggung jawab guru lainnya, misalnya seorang guru Ekonomi mengajarkan nilai-nilai keadilan lewat rumus-rumus. Contohnya Saldi menerima untung dari suatu usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Keberagaman tidak harus pada saat ibadah saja tapi juga dapat dilakukan saat kita beraktifitas baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam dalam diri siswa dan dipupuk dengan baik maka akan tumbuh dengan sendirinya dalam jiwa seseorang, bila jiwa agama telah tumbuh dalam diri peserta didik. Maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagaman merupakan suatu keadaan yang sudah ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.⁵⁹

c. Pengertian budaya religius

Menurut Fathurrohman budaya religius dalam pendidikan adalah terwujud nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan berorganisasi yang diikuti seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama

⁵⁹ Asmaun Sahlan, Asmaun Sahlan, mewujudkan budaya religius sekolah..., hal. 68-70

sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah diterapkan sehari-hari⁶⁰.

Menurut Sahlan budaya religius pada hakikatnya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah menerapkannya.⁶¹

Menurut Sahlan budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan symbol-symbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik dan seluruh warga sekolah.⁶²

Budaya religius disekolah merupakan factor yang penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi peserta didik tercipta dari budaya sekolah maka akan memiliki keuntungan ganda, yaitu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif dan akan tetap menjaga agama sebagai akar budaya bangsa, dan dipihak lain sebagai pelaku sekolah guru, peserta didik, orang tua murid itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai islamiyah sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan berimbas pada kebahagiaan hidup diakhirat kelak⁶³

Budaya religius madrasah merupakan cara berfikir dan bertindak warga masyarakat yang berdasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Hal ini

⁶⁰ Fathur rohman, 2015, budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan, (Yogyakarta: Kalimedia). Hlm 51

⁶¹ Ibid .. 77

⁶² Ibid... 116

⁶³ Ibid..

berarti bahwa segala aktivitas keseharian warga besar madrasah berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam cocok untuk segala kondisi dan profesi yang baik.

Selanjutnya dalam merekatkan nilai-nilai religius sehingga menjadi sebuah kebudayaan sehingga diperlukan upaya pembiasaan. Dan dalam upaya tersebut tidak hanya perlu pembelajaran dikelas secara sepintas, tetapi diperlukan perencanaan, pemrosesan dan evaluasi terhadap hasilnya entah itu didalam kelas maupun diluar kelas.

2. Strategi Penerapan Budaya Religius di Sekolah

Secara umum budaya religius dapat terbentuk melalui: peniruan, penataan (tradisi), perintah. Pola ini bermula dari dalam diri seseorang seperti; kebenaran, keyakinan, melalui sikap dan perilaku, dan kebenaran yang diperoleh dari pengalaman dan pembuktian.

Secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi guru fiqih dalam menerapkan budaya religius disekolah, yaitu: Pertama, kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan fiqih. Kedua, keberhasilan kegiatan pembelajaran dikelas yang dilakukan oleh guru fiqih. Ketiga, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus osis. Misal lomba qiro, hafalan al qur'an, kaligrafi dll Keempat, dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan semua kegiatan yang ada disekolah.

Agar budaya- budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses yaitu dengan cara dibiasakan atau dilaksanakan

setiap hari agar bisa menjadi pembiasaan kepada peserta didik. Sedangkan strategi mendidik anak yang tepat menurut Baihaqi AK yang dikutip oleh Heri Jauhari Muchtar adalah sebagai berikut : metode ketlaksanaan, metode pembiasaan, metode praktek atau peragaan, metode cerita/ kisah, metode takziah/mengingat, metode penghiburan (targhib), metode mempertakutkan (tathib), metode pengawasan/hukuman.⁶⁴

Adapun strategi membudayakan nilai-nilai agama disekolah dapat dilakukan melalui:

- a) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama disekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaanya sangat dominan dalam melakukan perubahan. dengan perintah dan larangan atau reward dan punishment dalam kajiannya, menurut islam ajaran tersebut dicontohkan dalam sebuah riwayat yang menegaskan untuk memberikan contoh dalam sholat, agar pelaksanaanya tepat waktu maka perlu adanya hukuman yang mendidik, sebagaimana sabda Rosulluloh saw. “perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk sholat ketika mereka umur tujuh taun dan pukul mereka karenanya (tidak mau sholat) ketika umur mereka sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka”⁶⁵.

⁶⁴ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, (Malang: UIN Press, 2009) hlm 85-87

⁶⁵ Muhammad Fauzi, Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Al-Ibrah Vol 01 Nomor 01, 2016 dalam <http://dwnload.portalgaruda.org> dikutip Tanggal 14 Desember 2020. Pukul 08.00 WIB , hlm. 33

- b) *Persuasive strategi*, yakni yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- c) *Normative educative*, norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan) , *Normative* digandengkan dengan *re-education* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, ketladhanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula dengan proaksi, yakni membuat aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.

3. Strategi Penerapan Budaya Religius di dalam kelas

Menghadapi perubahan dan perkembangan zaman, seyogyanya umat islam tidak bersikap pragmatis (selalu ingin menyesuaikan masyarakat dengan kondisi objektif), tetapi jangan pula bersikap fundamentalis (selalu ingin mengembalikan masyarakat islam pada awal kejayaan islam, jauh dari aktivitas masyarakat social sekarang). Maka sikap yang tepat adalah melestarikan hal yang baik dari masa lampau dan mencari hal yang baru yang lebih baik lagi.⁶⁶ Jadi mengambil budaya yang baik dan dipertahankan dan memikirkan hal baru yang dapat mengimbangi arus globalisasi adalah sebuah solusi tepat, dengan

⁶⁶ Tim Syamil Qur'an, Hijaz..., 32

solusi yang tepat. Dengan alasan tersebut, perlu adanya penerapan religius yang tepat

Pengertian penerapan menurut J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zain⁶⁷ adalah hal, cara ataupun hasil. Adapun menurut Lukman Ali⁶⁸ penerapan adalah memperaktekkan, memasang berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan baik individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

- a) Adanya program yang dilaksanakan
- b) Adanya kelompok target
- c) Adanya pelaksanaan, baik organisasi ataupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan, maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

Setiap program sekolah selalu memacu pada kurikulum meskipun kadang terdapat kegiatan sekolah yang tidak tercantum secara langsung didalamnya, pihak sekolah dapat menyisipkan budaya religius sebagai *hidden curriculum*.⁶⁹ Proses pelaksanaannya dapat dilaksanakan di dalam kelas maupun diluar kelas. Jika budaya religius dijelaskan melalui ide, konsep dan inovasi pendidikan dalam suatu tindakan praktis sehingga dapat memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, modal dan akhlak. Maka penerapan budaya religius merupakan suatu cara yang dilakukan seluruh warga

⁶⁷ Lukman Ali, 1995 kamus besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1044

⁶⁸ JS Badudu dan Zain Mohammad Zain, 1996, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 1487

⁶⁹ Ibid..

sekolah untuk melaksanakan ide, inovasi yang dilakukan dalam setiap kegiatan yang dilakukan disekolah baik yang didalam kelas maupun yang diluar kelas, sehingga dapat memberikan dampak baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, moral dan akhlak peserta didik.

4. Strategi Guru Menerapkan Budaya Religius di Luar Kelas

Pembelajaran di luar kelas adalah kegiatan menyampaikan pembelajaran yang menekankan kepada pengalaman dengan alam sekitar serta mendorong siswa untuk aktif dan mempunyai rasa ingin tau. Pendidikan di luar kelas bertujuan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan alam sekitar, dan mengetahui ketrampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan.⁷⁰

Pengalaman yang didapatkan siswa dari hasil pembelajaran di luar kelas akan berdampak lebih panjang pada siswa, karena dengan mengamati, mendengar dan merasakan secara langsung fenomena yang terjadi dilingkungan meningkatkan siswa dalam pembelajaran, ditambahkan oleh Neil J.T dan Richard G.E⁷¹ bahwa pembelajaran diluar kelas dapat meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan pengetahuan diri, lebih terbuka dan peduli.

⁷⁰ Priest. S. *Redefining Outdoor Education : A Matter Of Many Relationship*, Journal of Education, 2001, 10 (1), hlm 16-22

⁷¹ Neil J.T dan Richard G.E, *Does Outdoor Edducation Really Work? A Summary of recent meta analysis*, Australian Journal of education 3 (1)

Strategi Guru dalam menerapkan budaya religius di luar kelas adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya:⁷²

a. Senyum,Sapa, Salam.(3s)

Senyum, sapa, salam dalam budaya sekolah menunjukkan bahwa komunitas memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa h`ormat. Hal-hal yang dilakukan meniru ketladianan dari para guru.

b. Saling hormat dan toleran

Sesama umat muslim lebih baik saling menghargai dan toleran terhadap perbedaan pendapat, sejalan dengan budaya dan toleran, dalam islam terdapat ukhuwah dan tawadhu,' konsep tawadhu secara bahasa dapat menepatkan diri seseorang harus bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati dan tidak sombong)

c. Puasa Senin kamis

Puasa dalam agama islam berarti menahan diri dari makan dan minum serta segala perbuatan yang bisa membatalkan puasa, puasa dilakukan mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai peserta didik di era sekarang ini. Disamping hantaman budaya negatif dan arus globalisasi juga

⁷² Asmaun sahlam, mewujudkan budaya... hal 85-86

karena menangkal arus budaya negatif tersebut yang tidak maksimal baik dalam bentuk pendidikan maupun ketladanan dari tokoh dan warga masyarakat. Sebab itu melalui pembiasaan puasa senin kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.

d. Kegiatan solat berjama'ah

Para hamba Allah telah diperintahkan agar seluruh aktivitas lahir maupun batin seluruhnya seluruhnya terwarnai untuk beribadah dengan Allah lisan dan anggota tubuhnya dikendalikan oleh sholat.

Sholat berjama'ah lebih utama dari pada sholat *munfarid* (sendiri) dengan rasio perbandingan 27:1. Tentu saja angka ini tidak hanya mengacu kepada angka yang dinisbahkan kepada pahala, karena memang dibalik berjama'ah tersimpan hikmah sosial yang tidak kita temukan ketika sholat sendirian. Dalam sholat berjama'ah pahala seseorang bisa berlipat ganda selain itu sholatnya orang yang berjama'ah lebih sempurna dari pada sendirian. Dari sisi sosial berjama'ah akan membawa banyak manfaat bagi manusia.

Kalau kita perhatikan sholat berjama'ah memiliki keunikan tersendiri yang kadang tidak sering diabaikan yakni menanamkan nilai-nilai kepemimpinan. Sesuatu yang patut kita jadikan kandungan bersama ditengah situasi kebangsaan yang mengalami masalah, salah satunya dipicu karena krisis kepemimpinan.

Pemimpin memang banyak atau minimal mengklaim diri sebagai pemimpin walaupun tidak jelas makmum yang dipimpinya, seorang imam bertugas memberi komando, sedangkan makmum wajib mengikuti komando dari imam⁷³

Nilai akhlak dan kedisiplinan itu dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, seperti halnya siswa sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan mengaji, kemudian juga kegiatan solat duha, dan juga sholat dhuhur berjama'ah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, salah satu contoh dan teladan dan sertakedisiplinan, baik bila dilakukan secara terus menerus akan menjadi budaya religius, sekolah (*school religius kulture*).

e. Sholat dhuha

Berdasarkan temuan peneliti bahwa solat dhuha sudah menjadi kebiasaan, memiliki aplikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar, berdasarkan ilmu muslim seperti Al Ghazali, Imam Syafi'i, Syaikh Waki', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan hati pada Allah Ta'ala

f. Istigosah dan doa bersama

Istigosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT, inti dari kegiatan ini sebenarnya Dzikirullah dalam rangka taqarubb illa Allah (mendekatkan diri pada Allah), jika manusia sebagai hamba

⁷³Asep Muhyidin, dan Asep Salahudin, sholat bukan sekedar ritual, (Bandung: PT remaja rosdakarya 2006), hlm 280

selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan olehnya.⁷⁴

g. Berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar

Pelaksanaan doa bersama merupakan kegiatan yang rutin dilakukan didslsm kelas sebelum dan sesudah memulai pelajaran,dengan berdoa diharapkan siswa mempunyai sikap religius.

h. Hafalan surat-surat pendek

Hafalan surat pendek merupakan program yang dilakukan oleh guru Fiqih yang di peruntukan untuk siswa. Dengan cara menghafal diharapkan siswa lebih lancar dan fasih dalam membaca al-quran.

i. Tadarus al-qur'an sebelum pelajaran

5. Program tadarus al-quran merupakan program yang diperuntukan bagi seluruh siswa dengan harapan bagi siswa siswi yang lulus dari MTs daruh huda wlingi blitar bisa membaca al-quran dengan lancar, fasih, dan benar sesuai dengan ilmu tajwid

E. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan dan memperjelas penelitian ini yang akan diajukan agar hasil penelitian benar-benar murni kaya sendiri. Ada beberapa penelitian yang

⁷⁴ Asmaun Suhlan, Mewujudkan Budaya Religius..., hlm 117-120

sudah meneliti mengenai budaya religius seperti yang telah disediakan keterangan yang lebih jelas antara lain:

- a. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Maftuhin, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMPN 1 Tulungagung”. Dengan fokus penelitian ini: a) Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing untuk untuk menciptakan budaya religius di SMPN 1 Tulungagung?, b) bagaimana peran guru PAI sebagai model (contoh) dalam menciptakan budaya religius di SMPN 1 Tulungagung ?, Bagaimana peran guru PAI sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius?
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirotun Adibah, yang berjudul “Strategi Guru dalam menanamkan budaya religius di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung”. Dengan fokus penelitian ini: a) Bagaimana kejujuran siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung?, b) Bagaimana strategi guru dalam menanamkan budaya religius dari nilai sikap rendah hati siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung?, c) bagaimana strategi guru dalam menanamkan budaya religius dari nilai kedisiplinan siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung?
- c. Penelitian ini yang dilakukan Ainur Rahma, “Peran guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius SMKI 1 Durenan

Trenggalek”. Adapun fokus penelitian ini adalah :

a) Bagaimana Strategi guru PAI dalam Mewujudkan budaya religius di SMKN 2 Boyolangu?, b) bagaimana proses pelaksanaan guru PAI dalam mewujudkan budaya religius di SMKN 2 Boyolangu?, c) apa saja faktor pendukung dan penghambat PAI dalam mewujudkan budaya religius di SMKN 2 Boyolangu? Agar terbukti keasliannya, maka peneliti menjelaskan secara detail pada tabel dibawah ini.

2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMPN 1 Tulungagung ditulis oleh Ahmad Maftuhin	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang budaya religius • Sama- sama menggunakan Metode Observasi, wawancara dan dokumentasi • Penelitian kualitatif study kasus 	Fokus permasalahan Lokasi penelitian Menemukan temuan baru tentang budaya religius
2.	Strategi Guru dalam menanamkan budaya religius di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung, ditulis oleh Khoirotnun Adibah	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang budaya religius • Sama- sama menggunakan Metode Observasi, wawancara dan dokumentasi • Penelitian kualitatif study kasus 	Fokus permasalahan Lokasi penelitian Strategi yang dilakukan guru
3.	Peran guru PAI dalam Menciptakan	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang 	Fokus permasalahan Lokasi penelitian

	Budaya Religius SMKI 1 Durenan Trenggalek, ditulis oleh Ainur Rahma.	budaya religius <ul style="list-style-type: none"> • Sama- sama menggunakan Metode Observasi, wawancara dan dokumentasi • Penelitian kualitatif study kasus 	Menemukan temuan baru tentang budaya religius
--	--	--	---

Setiap guru memiliki strategi masing-masing dalam mendidik peserta didik, seperti “Strategi Guru dalam menanamkan budaya religius di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung, ditulis oleh Khoirotun Adibah” menjelaskan dalam skripsinya dapat menanamkan budaya religius dengan cara guru menerapkan strategi pembiasaan berkata dan berperilaku jujur tidak beralasan ketika tidak mengikuti kegiatan, pada saat terlambat datang kesekolah.

“Peran Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius SMKI 1 Durenan Trenggalek, ditulis oleh Ainur Rahma”. peneliti melakukan penelitian dengan menciptakan budaya religius dengan nilai tasamuh, yang dibiasakan setiap harinya seperti saling menghormati, kerja bakti bersama-sama pada hari jum’at, saling toleransi dan dapat menghargai perbedaan pendapat satu sama lain

Sedangkan dalam penelitian yang sekarang guru guru tidak hanya memberi dorongan, tidak hanya mengarahkan. Tapi guru memberi contoh dengan tindakan nyata dapat berbaur dengan peserta didik dalam hal positif baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan penerapan budaya religius dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti memberikan arahan, memberikan motivasi melalui sarana dan prasarana, sedangkan penelitian yang baru menggunakan strategi penerapan didalam kelas dan penerapan diluar kelas guru dan memberi motivasi dan nasehat dengan tindakan nyata, seperti halnya dengan semangat belajar peserta didik akan lebih pintar di tunjukan dengan prestasi yang dicapai

F.Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap teori.⁷⁵

Strategi pembelajaran yang dilakukan guru saat didalam kelas dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspository, Discovery dan inquiry, agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

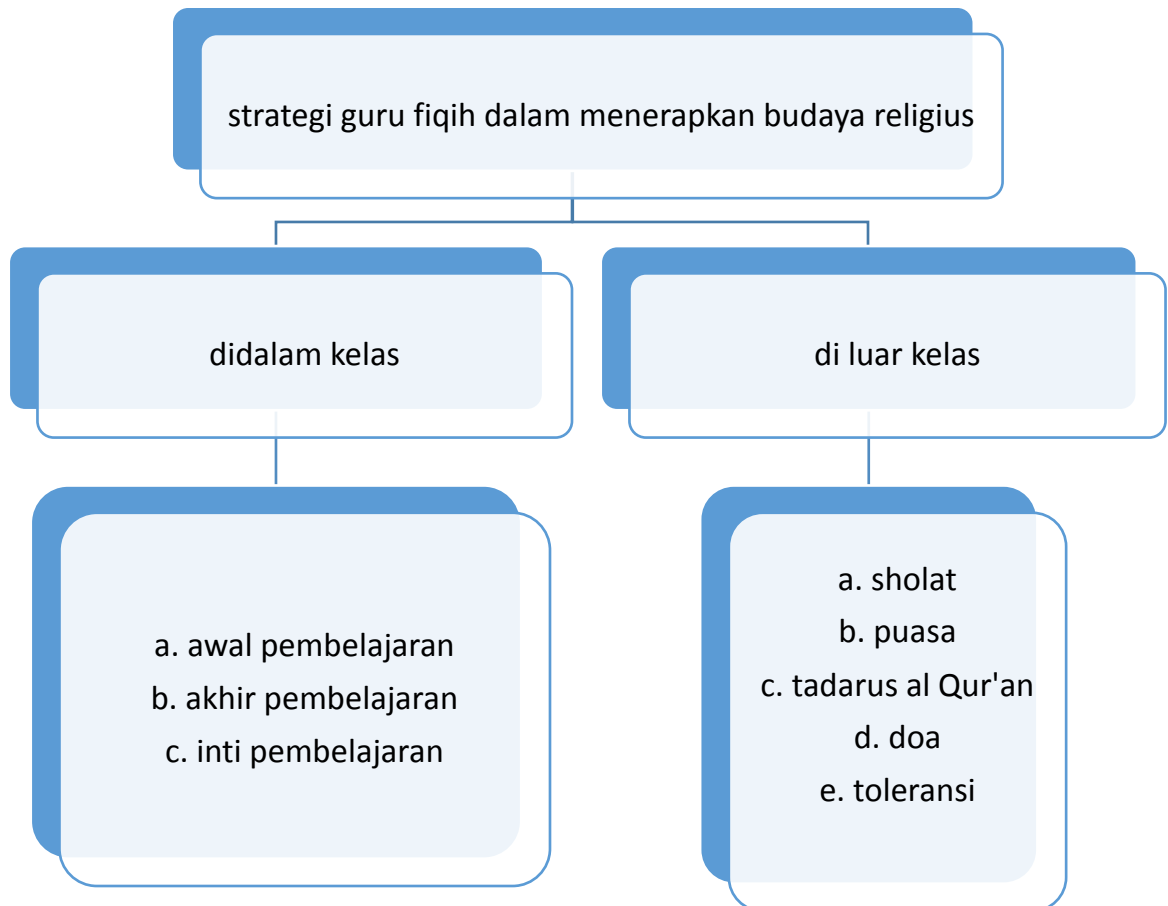
Dari penelitian terdahulu dijelaskan guru dapat melakukan berbagai macam strategi, sesuai dengan penelitian yang ingin dicapai. Penelitian yang baru menggunakan strategi penerapan didalam kelas dan penerapan diluar kelas. Guru memeberi contoh sikap religius baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Dalam penelitian ini peneliti akan menjabarkan paradigma berfikir tentang ; “Strategi Guru Fiqih Dalam Menerapkan Budaya

⁷⁵ Puspowaristo, Metode Penelitian Organisasi dengan aplikasi Program SPSS (Bandung:Buah batu, 2008), hlm 14

Religius Siswa” dengan membiasakan membiasakan penerapan budaya religius baik didalam kelas maupun diluar kelas diharapkan pembelajaran budaya religius dapat berjalan dengan lancar

Paradigma Penelitian



Gambar 2.2